

**Dahulu Kampung Ganja  
Sekarang Kampung Wisata;  
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Aceh Gayo**

Sukri  
UIN Raden Intan Lampung  
sukri.22gayo@gmail.com  
Mansur Hidayat  
UIN Raden Intan Lampung  
surhade@gmail.com  
Irsan Adrianda  
STAIN Meulaboh Aceh  
irsanadrianda@staindirundeng.ac.id

**Abstract**

*This article would like to discuss institutional efforts and strategies in empowering community, to change the culture of the Moslem community; those that are unproductive and even destructive, into a productive agricultural economy, eliminating cultures that are rooted in community traditions, instill a culture of agriculture that new, and change the environment by integrating the agricultural / plantation environment combined with the tourism environment. The changes that were successfully realized then had broad implications, especially in improving the economic welfare of the community. Community empowerment is an effort to realize individuals and social changes. It is chosen as a solution to the social problems faced by communities; especially the problem of poverty. Poverty as a social problem should be solved, for empirically it often carries other implications, such as criminality, violation of norms and even violations of laws. Agusen Village, located at the foot of the Leuser Gayo Lues mountains, was formerly known as a cannabis village, but now it has become a village of tourism in Gayo Aceh. Tourism-based economic activities in this village are exist in the form of; providing tourism objects and facilities, local culinary, home stay rents as a tourist lodging facilities, and various other economic activities in the service of tourists who visit this village . The existence of this village (Agusen) which has become a tourist village, has implications to the economic development of rural*

*communities. The economic activities of these rural communities are not only dependent on subsistence agricultural economic activities, but they already have the ability to develop economic activities into the tourism sector, which has impacts on increasing economic prosperity. The collective capacity of the community in managing tourism economic activities is manifested through systematic efforts made by local governments (sub-districts and districts government); by providing a series of informal education activities designed to foster the communities' awareness, develop their capacity and strengthen traditional institutions as institutional ties that foster the communities' togetherness for simultaneously developing Agusen communities and village. Efforts to raise awareness about the existing potential are carried out with a series of extension activities. While technical capacity and capability in managing tourism-based economic activities is carried out by providing either managerial and technical training.*

**Keywords:** *Government efforts, village-based tourism empowerment, people awareness, capacity development.*

### **Abstrak**

*Artikel ini ingin membahas upaya dan strategi kelembagaan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, untuk melakukan perubahan budaya masyarakat muslim khususnya budaya ekonomi pertanian yang tidak produktif bahkan destruktif menjadi budaya ekonomi pertanian yang produktif, mengeliminir dan merubah budaya yang sudah berakar dalam tradisi masyarakat, menanamkan budaya pertanian yang baru, dan merubah lingkungan dengan memadukan lingkungan pertanian/perkebunan yang dipadukan dengan lingkungan pariwisata. Perubahan yang berhasil diwujudkan kemudian membawa implikasi yang luas, terutama pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya perubahan individu dan perubahan social, yang dipilih sebagai solusi terhadap masalah sosial yang dihadapi masyarakat; antara lain masalah kemiskinan. Kemiskinan sebagai masalah social harus dicarikan solusinya, karena secara empiris*

*dibuktikan bahwa kemiskinan seringkali membawa implikasi lain, seperti kriminalitas, pelanggaran norma bahkan pelanggaran hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Desa Agusen yang berada di kaki Bukit atau pegunungan Leuser Gayo Lues, dahulu dikenal sebagai desa ganja, namun kini desa ini sudah menjadi desa wisata. Aktifitas ekonomi berbasis pariwisata di desa ini dalam bentuk; penyediaan objek-objek dan sarana pariwisata, kuliner lokal, home stay sebagai sarana penginapan para wisatawan, dan berbagai kegiatan ekonomi jasa lainnya. Eksistensi desa ini yang sudah menjadi desa wisata, membawa implikasi perkembangan ekonomi masyarakat desa. Masyarakat desa ini tidak semata-mata bergantung kepada aktifitas ekonomi pertanian subsisten, tetapi sudah memiliki kemampuan untuk mengembangkan aktifitas ekonomi ke dalam sektor pariwisata, yang membawa dampak peningkatan kesejahteraan ekonomi. Kemampuan masyarakat secara kolektif dalam mengelola pariwisata terwujud melalui upaya sistematis yang dilakukan oleh pemerintah lokal (kecamatan dan kabupaten); dengan memberikan pendidikan informal untuk menumbuhkan kesadaran, mengembangkan kapasitas masyarakat serta penguatan kelembagaan desa sebagai ikatan institusional yang menumbuhkan kebersamaan dalam membangun masyarakat dan desa Agusen. Upaya menumbuhkan kesadaran tentang potensi yang ada dilakukan dengan serangkaian kegiatan penyuluhan. Sementara kapasitas dan kemampuan teknis dalam pengelolaan kegiatan ekonomi berbasis pariwisata dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan; yang bersifat manajerial dan yang bersifat teknis.*

**Kata Kunci:** *upaya pemerintah, pemberdayaan pariwisata berbasis desa, kesadaran masyarakat, pengembangan kapasitas*

## **PENDAHULUAN**

Artikel ini ingin membahas tentang upaya dan strategi kelembagaan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, untuk melakukan perubahan budaya masyarakat muslim Aceh Gayo, khususnya budaya pertanian; mengeliminir dan merubah budaya menanam ganja yang sudah berakar dalam tradisi

masyarakat, menanamkan budaya pertanian yang baru (menanam kopi) dan merubah lingkungan dengan memadukan lingkungan pertanian/perkebunan yang dipadukan dengan lingkungan pariwisata. Perubahan yang berhasil diwujudkan kemudian membawa implikasi yang luas, terutama pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini dilakukan dalam setting program pengembangan ekonomi berbasis eko-wisata yang dilakukan secara sistematis; sejak dari merubah mindset masyarakat dengan menanamkan pengetahuan yang berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran (*consciousness*), Menggalang aksi bersama untuk mewujudkan lingkungan desa menjadi destinasi wisata dan secara bersama-sama merasakan implikasi ekonomi dari perubahan yang terjadi, berupa kesejahteraan ekonomi dan hilangnya stigma sosial sebagai 'kampung ganja' yang telah melekat sejak lama.

Seperti dipahami bahwa pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya merupakan upaya perubahan kondisi masyarakat menuju kondisi yang lebih ideal dalam berbagai aspek kehidupan; pada aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya. Pendekatan perubahan dengan pemberdayaan lebih menekankan pada upaya untuk mengembangkan kemampuan (kapasitas) yang sebenarnya ada dan dimiliki oleh masyarakat. Dalam perspektif ini, Eddy Papilaya sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata<sup>1</sup>. SDC sebagaimana dikutip oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato menyatakan bahwa pemberdayaan tidak sekedar perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses perubahan social, yang mencakup banyak aspek; termasuk aspek politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu

---

<sup>1</sup>Zubaidi, Zubaedi, *Pawancara Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*<sup>2</sup>, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan khususnya, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah keniscayaan untuk mewujudkan perubahan-perubahan, utamanya perubahan budaya yang kemudian akan berimplikasi pada aspek lainnya terutama ekonomi, yang menjadi persoalan penting yang dihadapi masyarakat desa. Pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan dalam hal ini dirasakan sebagai kebutuhan, karena masyarakat desa merupakan bagian dari struktur sistematis masyarakat dalam skala yang lebih luas dan lebih kompleks. Keberdayaan ekonomi masyarakat desa yang mensyaratkan adanya perkembangan kapasitas masyarakat dalam mengolah sumber-sumber ekonomi yang ada secara mandiri, dengan bertumpu pada potensi dan kapasitas yang dimiliki, senyatanya memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan ekonomi nasional.

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan dirasakan sebagai kebutuhan bila melihat beberapa realitas sosio-ekonomi nasional; *pertama*, Bahwa wilayah pedesaan yang merupakan sebagian besar wilayah Indonesia sebenarnya menyimpan potensi yang sangat besar, yang bila dikembangkan akan menjadi potensi aktual yang berpengaruh luas terhadap perkembangan ekonomi masyarakat, baik bagi masyarakat pedesaan sendiri maupun bagi masyarakat perkotaan. Potensi yang ada di pedesaan sebenarnya tersedia dalam jumlah yang sangat banyak baik dalam bentuk potensi sumber daya alam, sumberdaya manusia maupun potensi sumber daya social-budaya. *Kedua*, Bahwa keberhasilan dalam mengembangkan ekonomi pedesaan akan membawa implikasi pada teratasinya kesenjangan ekonomi kota-desa yang selama ini terjadi. Pendekatan pembangunan sentralistik yang dilakukan selama ini, pada kenyataannya telah banyak menciptakan ketimpangan antara yang kaya dan miskin, ketimpangan antar daerah (regional) dan ketimpangan antara desa dengan kota.

---

<sup>2</sup>Tokok Mardikanto dan Poerwoko soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 73.

Problem sosial ekonomi terutama berupa kemiskinan umumnya menjadi problem utama yang melekat dalam kehidupan masyarakat desa. Data statistik menyebutkan bahwa 21,4 % penduduk Indonesia termasuk dalam kategori penduduk miskin, dan 12,6 % dari penduduk miskin merupakan warga desa atau penduduk pedesaan. Kenyataan tentang kemiskinan yang dialami oleh penduduk desa tak terkecuali juga terjadi pada masyarakat desa Agusen kecamatan Blangkejeran Gayo Aceh, yang berada dikawasan kaki gunung Leuser Kabupaten Gayo Lues provinsi Nangro Aceh Darussalam.

Kenyataan yang berkembang pada masyarakat desa ini memang menandakan bahwa desa ini tidak lepas dari stigma desa miskin dan terisolir. Pada zaman kolonial Belanda, Desa Agusen merupakan daerah “buangan” bagi penderita penyakit Kusta, dan pada zaman sekarang desa ini tidak bisa dilepaskan dari citra sebagai desa ganja. Secara demografis desa ini dihuni oleh 206 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 831 jiwa, yang terdiri dari 411 perempuan dan 420 jiwa laki-laki. Mayoritas masyarakat desa ini (90%) bermata pencaharian sebagai petani.<sup>3</sup> Meskipun fakta yang ada bahwa aktifitas ekonomi pertanian yang mereka tekuni belum memberikan kesejahteraan ekonomi yang semestinya. Kemiskinan ekonomi ini juga disertai oleh keterbelakangan pendidikan. Tercatat sebanyak 88 anak pada tahun 2014-2016,<sup>4</sup> anak-anak di desa Agusen yang putus sekolah baik anak-anak yang tingkat pendidikannya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penyebabnya adalah factor ekonomi dan jauhnya lembaga pendidikan yang harus ditempuh dengan berjalan kaki oleh anak-anak di desa Agusen tersebut, dan kurang baiknya infrastuktur, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan harus hijrah atau keluar meninggalkan desa Agusen.

Disisi lain desa ini juga melekat dengan stigma sebagai desa penghasil ganja. beberapa peristiwa penemuan ladang ganja terjadi di Kawasan hutan yang menjadi wilayah desa ini. Desa ini pernah diklaim sebagai penghasil tanaman

---

<sup>3</sup>Profil Desa Agusen, Dokumentasi Tahun 2018

<sup>4</sup>Dokumentasi, Profil Desa Agusen, Dokumentasi Tahun 2016

ganja yang memiliki kualitas nomor satu di dunia. Tanah yang subur, cuaca yang sejuk, membuat wilayah ini sangat cocok menjadi lahan pertanian, sehingga tanaman ganja juga hidup subur dengan mudah. “Ganja sudah ada di Agusen ini sebelum tanaman ini dilarang tumbuh di Indonesia. Sejak tahun 1940-an hingga 1980-an, ganja pada mulanya ditanam sebagai selingan tembakau. Fungsinya, pengusir hama agar kualitas tanaman tembakau masyarakat terjaga dari hama. Perbandingan tanamnya, dalam seribu batang pohon tembakau akan ada dua ratus batang ganja. Tiada maksud lain, hanya sebagai pohon perantara saja,” ujar Ramadhan.<sup>5</sup> Nama desa Agusen sempat menjadi trending topik di 2014. Saat itu Badan Narkotika Nasional (BNN) menghancurkan 30 hektar ladang ganja. Lokasinya memang sejauh sehari perjalanan yang ditempuh dengan jalan kaki ke hutan yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Luser (TNGL). Meski tidak diketahui siapa pemilik tanaman terlarang itu, namun dipastikan posisi kebunnya masuk wilayah Agusen. Desa terakhir di Kecamatan Blangkejeren ini memang berbatasan langsung dengan taman nasional dan hutan lindung.<sup>6</sup>

Kondisi masyarakat desa Agusen dengan berbagai masalah sosial yang melekat tentu memerlukan upaya-upaya perubahan. Upaya perubahan sebagai solusi terhadap persoalan yang dihadapi. Upaya perubahan masyarakat idealnya sebagai *treatmen* yang efektif yang akan membawa masyarakat desa dalam suasana kehidupan yang dinamis dan manusiawi. Dalam konteks ini maka pendekatan perubahan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai upaya yang sejalan dengan persoalan dasar yang dihadapi. Perubahan yang dikehendaki seyogyanya berbasis pada perubahan pada kualitas sumber daya manusia yang ada. Sehingga karena itu pendekatan yang relevan dalam hal ini adalah pendekatan pemberdayaan.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia dan di Kawasan Gayo Aceh khususnya, sebenarnya adalah agama gerakan atau perubahan. Amrullah

---

<sup>5</sup>Wawancara bersama bapak Ramadhan, kepala Desa Agusen. 21 Juli 2019

<sup>6</sup>Tersedia, [http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi\\_Kepolisian\\_Gayo\\_Lues\\_Temukan30\\_Hektar\\_Ganja\\_di\\_Hutan\\_Agusen](http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi_Kepolisian_Gayo_Lues_Temukan30_Hektar_Ganja_di_Hutan_Agusen). Di akses 21 Juli 2019 pukul 11:23 wib

Ahmad menyatakan bahwa pengembangan/pemberdayaan masyarakat Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan alam.<sup>7</sup> Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan ummat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat islam kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi.<sup>8</sup>

Pemerintah Kecamatan Blangkejeren, yang secara birokrasi merupakan struktur pemerintah yang paling dekat dengan pemerintahan desa, sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, telah melakukan beberapa pendekatan, terutama yang berbasis pada masalah dan potensi yang secara aktual dimiliki dan ada pada masyarakat. Desa Agusen sendiri, sebenarnya menyimpan potensi yang kaya; terutama berupa potensi sumber daya alam dan potensi sumberdaya sosial-budaya<sup>9</sup>. Desa Agusen memiliki letak yang setrategis, di kelilingi kawasan perbukitan Gunung Leuser dan aliran sungai yang begitu bersih. Alam desa ini begitu indah mempesona serta dengan keanekaragaman flora dan faunanya. Kekayaan potensi sumber daya alam ini ditempatkan sebagai modal potensial dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Upaya-upaya sistematis yang dilakukan pemerintah kecamatan Blangkejeren khususnya pada masyarakat desa Agusen, serta menumbuh kembangkan Desa Agusen ini menjadi Desa wisata, melalui pemberdayaan masyarakat Islam berbasis desa wisata.

---

<sup>7</sup>Amrullah Ahmad, “*Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi*”, Makalah Yang di Sampaikan Dalam “Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru”, Yang di Selenggarakan Oleh SNF Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, (Bandung 21 April 1995). h. 9

<sup>8</sup>Imang Mansur Burhan, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Zakat Dalam Pemberdayaan Umat*, Dalam Jurnal Al Tadbir, Tranformasi Al Islam Dalam Pranata Pembangunan (Bandung : Pusan Pengkajian Islam Dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998), h. 121

<sup>9</sup>Sistematisasi potensi masyarakat yang terdiri dari potensi sumber daya alam, potensi sumberdaya manusia dan potensi sumber daya social-budaya, antara lain sebagaimana dijelaskan oleh Soetomo dalam *Pembangunan Masyarakat merangkai cerita*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), hlm187-199



Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang indah dan kaya menjadi destinasi wisata . Pariwisata khususnya dalam bentuk eko-wisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung bisa melibatkan masyarakat setempat. Pariwisata jika dikelola dengan cara kolektif akan mampu menjadi faktor dominan terjadinya perubahan sosial, budaya dan ekonomi. Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian-kajian yang paling banyak mendapat perhatian dalam literature, terutama dampak terhadap masyarakat local.<sup>10</sup> Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata dan kebutuhan lainnya<sup>11</sup>

Dalam konteks perubahan pada desa Agusen, saat ini stigma negative serta kondisi aktual masyarakat Gampong (desa) Agusen nampaknya sudah mengalami transformasi (perubahan). Dahulu desa (gampong) ini dikenal dengan desa ganja, namun hari ini menjadi destinasi wisata yang dikenal terutama dalam hal eko-wisata. Seperti pernyataan salah seorang informan 'desa Agusen kini sudah menjadi desa wisata; 'Dahulu memang desa ini banyak dikenal baik dilingkungan masyarakat Aceh maupun oleh pihak luar sebagai desa ganja, karena memang banyak ditemukan kasus penanaman ganja di wilayah desa ini, namun sekarang desa kami sudah menjadi desa wisata yang banyak dikunjungi oleh orang-orang luar kabupaten Gayo Lues, bahkan dari daerah lain di Indonesia. Meskipun belum begitu banyak turis asing yang datang ke desa Agusen, namun perlahan mereka mulai mengenal desa Agusen sebagai tujuan wisata.

---

<sup>10</sup>I Gde Pitana dan Gayatri Putu G., *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andy, 2005), h. 109

<sup>11</sup>Rizal Anwar, Tersedia di, [http://desa\\_wisata\\_kota\\_gede.blogspot.com/2016/01/teori-desa-wisata.html](http://desa_wisata_kota_gede.blogspot.com/2016/01/teori-desa-wisata.html). di akses 6 september 2019, pukul 10 :11

Masyarakatpun sudah mulai menyatu dengan program-program wisata, melalui aktifitas perkebunan kopi Arabica dan robustanya, menjaga kelestarian dan keindahan alam desa Agusen, dan menyiapkan rumah-rumah tempat tinggal mereka untuk menjadi tempat tinggal para wisatawan yang datang berkunjung untuk menikmati keindahan dan keaslian alam di desa ini".<sup>12</sup>

Apa yang diungkapkan oleh informan diatas menjelaskan sebuah realitas perubahan yang telah terjadi, bahwa desa Agusen yang dahulu dikenal sebagai desa ganja kini sudah menjadi desa wisata. Stigma sebagai desa ganja sudah semakin bekurang, tidak lagi ada kasus penemuan ladang ganja dalam skala besar sebagaimana yang dahulu terjadi. Bahwa masyarakat dan desa Agusen telah mengalami transformasi sosial-ekonomi dan budaya, tradisi menanam ganja sebagai sebuah alternative ekonomi yang dibayangkan, kini sudah berganti dengan kultur masyarakat sebagai petani kopi yang menyatu dengan program eko-wisata desa. Kesuburan dan keindahan alam yang dimiliki desa ini saat ini sudah menjadi daya tarik yang menarik para wisatawan dari luar daerah datang ke desa ini. Perubahan suasana ini berdampak signifikan terhadap tingkat penghasilan penduduk lokal, karena kegiatan perkebunan yang mereka tekuni saat ini menjadi bagian dari system yang diciptakan sebagai daya dukung eko-wisata di desa ini.

Bagaimana perubahan-perubahan itu bisa terjadi, serta bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung dan mengelola secara bersama aktifitas pengelolaan ekonomi desa berbasis pariwisata ini bisa tumbuh dengan kuat sehingga menjadi faktor perubahan dari desa ganja menjadi desa wisata, akan menjadi kajian dalam pembahasan artikel ini selanjutnya.

## **PEMBAHASAN**

### *A. Strategi pemberdayaan sebagai pendekatan perubahan*

Desa Agusen, adalah sebuah desa yang berada di kaki pegunungan Taman Nasional Gunung Luser (TNGL), Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh.

---

<sup>12</sup>Amiruddin, Tokoh pemuda desa Agusen, wawancara dengan peneliti.

Desa ini terletak di kaki pegunungan Louser, sehingga sebenarnya potensi sumber daya alam banyak tersedia; baik berupa tanah yang subur yang bisa ditumbuhi oleh aneka ragam tanaman dan tumbuhan. Pemandangan alam desa ini sangat mempesona. Keindahan nuansa pegunungan yang dihiasi oleh hutan pegunungan yang masih sangat asri dan umumnya masih terjaga atau belum banyak mengalami kerusakan karena pembalakan liar. Hanya saja kesuburan dan keindahan alam yang ada sebelumnya belum termanfaatkan secara optimal, sehingga belum memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat disekitarnya dan bagi masyarakat desa. Sentuhan program pemerintah dalam rangka optimalisasi pemanfaatan SDA yang ada sebagai sumber kesejahteraan masyarakat sekitar belum dirasakan keberadaannya. Meskipun mendiami wilayah yang subur namun masyarakat desa umumnya belum mampu untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Sebagian dari anak-anak usia sekolah yang ada di desa ini mengalami putus sekolah, disamping karena persoalan ekonomi yang dialami oleh orang tua mereka, juga karena jarak tempat tinggal mereka dengan tempat belajar yang jauh disertai dengan sarana transportasi yang sulit.

Realitas sosio-ekonomi masyarakat desa ini menggambarkan bahwa mereka umumnya masih tergolong masyarakat miskin. Kemiskinan ekonomi ini juga berhubungan dengan rendahnya tingkat pendidikan, tingginya tingkat pengangguran usia produktif, dan realitas lainnya. Letak wilayah ini yang berada disekitar area pegunungan dan perbukitan justru menjadikan wilayah ini minim sentuhan dan perhatian. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mayoritas masyarakat masih mengandalkan aktifitas pertanian dan perkebunan secara tradisional. Kondisi alam yang subur dan sejuk menjadikan mayoritas masyarakat memilih bercocok tanam tembakau sebagai andalan ekonomi. Meskipun tanaman tembakau tidak menjadi satu-satunya jenis perkebunan yang dikembangkan masyarakat desa. Disamping tembakau masyarakat juga menanam komoditas lainnya seperti; kopi, kemiri, disamping menanam padi di area persawahan yang ada.

Realitas sosio-historis pada masyarakat desa Agusen memberikan penjelasan bahwa disamping bercocok tanam

tembakau dan komoditas hortikultura lainnya, sebagian masyarakat juga masih begitu melekat dengan budaya 'menanam ganja' sebagai salah satu sumber ekonomi, meskipun pada awalnya ditanamnya ganja di sela-sela tanaman tembakau sebagai tanaman utama, dimaksudkan sebagai upaya mengusir hama pengganggu tanaman tembakau. Tanaman-tanaman ganja ditanam oleh masyarakat sebagai selingan disamping komoditas utama yaitu tanaman tembakau, sehingga jumlah tanaman ganja menempati 20 sampai 30% dari area perkebunan tembakau masyarakat. Budaya perkebunan masyarakat seperti ini seolah menjadi kelaziman yang terjadi secara berulang dan turun temurun. Dengan kata lain bahwa budaya menjadikan tanaman ganja sebagai selingan dari komoditas lainnya seakan mendapatkan legitimasi dalam kultur yang dianut masyarakat setempat. Tentu saja hal ini menjadi masalah terutama karena bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Apalagi juga didapati kenyataan bahwa tanaman ganja bukan hanya menjadi tanaman pendamping tanaman tembakau, karena masih ada warga masyarakat yang secara sembunyi-sembunyi menanam tanaman ganja di tengah hutan yang relative jauh dari pemukiman. Sehingga tidak heran banyak kasus penemuan kebun atau lading ganja di tengah hutan yang masih termasuk Kawasan desa Agusen.<sup>13</sup> Banyaknya penemuan ladang ganja di area yang masih termasuk wilayah desa ini atau paling tidak berdekatan dengan wilayah desa Agusen, menjadikan desa ini

---

<sup>13</sup>Diantara beberapa kasus penemuan lading ganja di wilayah pegunungan yang masih termasuk Kawasan desa Agusen bisa disebutkan antara lain; *tahun*, kasus sempat menjadi berita besar secara nasional di tahun 2014. Saat itu. "Badan Narkotika Nasional menhanguskan 30 hektar ladang ganja. Lokasinya memang jauh, sehari jalan kaki ke hutan yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Luser (TNGL). Meski tidak diketahui siapa pemilik tanaman terlarang itu, namun dipastikan posisi kebunnya masuk wilayah Agusen. Desa terakhir di Kecamatan Blangkejeren ini memang berbatasan langsung dengan taman nasional dan hutan lindung. *Kedua*, Minggu 5 Maret 2015 Kepolisian Resort Gayo Lues, berhasil menemukan ladang ganja seluas enam hektar pada tiga lokasi di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser pegunungan Desa Agusen, Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues, dalam operasi Antik Rencong. Sedikitnya 30 orang personil polisi, masyarakat dan kru dilibatkan untuk menggerebek lokasi kebun serta memusnahkan puluhan ribu batang ganja yang mendekati masa panen dengan ketinggian rata-rata mencapai 2 meter

seakan layak mendapat julukan 'Desa ganja'. Dan memang disinyalir ganja yang dihasilkan desa ini terbilang sebagai ganja dengan kualitas terbaik ditingkat dunia<sup>14</sup>

Merekatnya budaya menanam tanaman ganja, disamping menjadi bagian dari kultur masyarakat juga didukung oleh bayangan hasil yang menjanjikan, karena memang komoditas ganja yang ditanam di desa ini dikatakan sebagai ganja dengan kualitas terbaik. Rendahnya penghasilan yang didapat dari kegiatan perkebunan tembakau dan komoditas lainnya, serta bayangan penghasilan besar yang berpeluang untuk didapatkan dari kegiatan menanam ganja (meskipun secara illegal), menjadi faktor motivasi kenekatan sebagian masyarakat masih melirik kegiatan bercocok tanam ganja sebagai kegiatan ekonomi. Apalagi realitas kemiskinan dalam bentuk rendahnya tingkat penghasilan yang dicapai dengan menanam tembakau dan lain-lainnya, mendorong masyarakat untuk mencari kegiatan perkebunan alternative yang menjanjikan secara ekonomi. Dan meneruskan kebiasaan menanam ganja dianggap sebagai terobosan ekonomi yang bisa dilakukan.

1. Intervensi pemerintah sebagai strategi perubahan.

Keterikatan masyarakat Agusen dengan budaya menanam ganja nampaknya sudah cukup mapan, karena memang sudah dijalankan dalam rentang waktu yang cukup panjang, sehingga upaya perubahan dengan mengandalkan prakarsa dan upaya internal dari masyarakat, yang berbasis pada komunitas (*community based*) setempat memang agak sulit untuk diharapkan, paling tidak memerlukan waktu. Sehingga karena itu bisa difahami jika dalam kondisi dimaksud memerlukan intervensi dari pihak lain. Dalam konteks perubahan pada masyarakat Agusen, maka intervensi untuk perubahan ini dilakukan oleh pemerintah lokal.

Intervensi pemerintah dalam hal ini dilakukan dengan melakukan upaya sistematis dan pendekatan kultural untuk memberikan motivasi, agar masyarakat bisa menerima ide-ide

---

<sup>14</sup>Sebagaimana diungkapkan oleh seorang responden, Ramadhan, kepala desa Agusen, Blangkejeren, Aceh gayo, wawancara dengan peneliti.

baru, yang secara sengaja di programkan oleh pihak pemerintah<sup>15</sup>.

Secara teoritik dikatakan bahwa perubahan (pembangunan masyarakat) melalui pendekatan intervensi diperlukan ketika inisiatif dan prakarsa masyarakat sulit diharapkan keberadaannya.<sup>16</sup> Intervensi pemerintah dalam hal ini agaknya memang sulit dihindari karena perubahan internal masih memerlukan waktu, sementara pemecahan masalah perlu segera dilakukan. Pemerintah dalam hal ini memandang seyogyanya perlu untuk mengambil prakarsa terlebih dahulu dalam bentuk pembangunan untuk masyarakat<sup>17</sup>. Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah untuk melakukan perubahan budaya perkebunan (meninggalkan budaya menanam ganja) dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan banyak pihak dalam institusi pemerintah. Pemerintah daerah melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam beberapa tahun memberikan bantuan modal pertanian dan peternakan yang diberikan secara bergulir. Bantuan pertanian dimulai dengan memberikan penyuluhan untuk menyampaikan informasi, membuka kesadaran masyarakat betapa potensi Sumberdaya Alam yang subur bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk menanam aneka tanaman yang legal dan memiliki prospek ekonomi yang sangat baik. Salah satu komoditas pertanian yang ditawarkan kepada masyarakat desa Agusen adalah komoditas perkebunan kopi.

Upaya ini pada awalnya belum membuahkan perubahan yang berarti, karena beberapa masalah, antara lain karena kurang mempertimbangkan pentingnya partisipasi dan potensi-potensi masyarakat lokal, disamping program yang tidak terkelola secara berkesinambungan. Dengan kata lain bahwa program intervensi yang dijalankan bersifat murni, berupa pendekatan perubahan dari atas (*bottom up*).

---

<sup>15</sup>Soetomo, *Strategi-strategi pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 137

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>Hanson, A.H., *The process of Planning* (1966), sebagaimana dikutip oleh Taliziduhu Ndraha dalam *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), Hlm. 117.

Perubahan secara *top down* yang dilakuakn tanpa menjadikan partisipasi masyarakat lokal sebagai hal yang utama.

Namun intervensi pemerintah yang berorientasi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Agusen tidak hanya dalam bentuk proyek bantuan modal pertanian dan peternakan. Beberapa program edukasi, terutama yang ditujukan pada perubahan budaya, memberikan wawasan-wawasan baru, menanamkan kesadaran bahwa budaya bercocok tanam ganja merupakan budaya yang melawan hukum, membawa implikasi negative secara pribadi maupun bagi masyarakat desa secara bersama-sama, membawa akibat yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat dalam skope yang luas, kerap dilakukan oleh pemerintah lokal; pemerintah daerah maupun Lembaga-lembaga yang berkaitan. Badan Narkotika Nasional (BNN) misalnya, pernah melakukan penyuluhan untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat, namun upaya ini belum memberikan efek yang berarti, karena masyarakat masih melakukan kebiasaan-kebiasaan menanam ganja dalam budaya perkebunan yang mereka dilakukan.<sup>18</sup>

Tentu tidak mudah untuk melakukan perubahan budaya dan kebiasaan masyarakat yang sudah melekat dalam budaya pertanian yang mereka lakukan, dalam waktu yang singkat. Upaya-upaya intervensi yang terkesan tidak sistematis, tidak intensif dan tidak mempertimbangkan potensi dan kekuatan lokal; dalam bentuk nilai-nilai budaya lokal, keberadaan tokoh-tokoh lokal yang potensial untuk menjadi agen perubahan. Disamping itu, gambaran perubahan yang ditawarkan tidak memberikan solusi praktis dalam mengatasi masalah yang secara riil dirasakan dan dihadapi masyarakat desa Agusen; yaitu kesulitan yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan penghasilan yang bisa memenuhi hajat kebutuhan hidup. Akibatnya upaya perubahan nyang dilakukan belum memberikan hasil. Masyarakat masih belum bisa melepaskan diri dari budaya menanam ganja yang sudah sejak lama menempati ruang budaya mereka.

---

<sup>18</sup>Ramadhan, Kepala desa (gampong Agusen), wawancara dengan peneliti

## 2. Penyuluhan sebagai upaya penyadaran.

Intervensi pemerintah menjadi instrument perubahan masyarakat yang berimplikasi pada perubahan lingkungan yang berdampak ekonomi. Intervensi sebagai upaya perubahan masyarakat desa Agusen, dilakukan baik berbasis pengembangan komunitas sebagai sumber daya manusia (*Community based development*), yang dilakukan dalam bentuk perubahan sikap mental dan program aksi pemberdayaan ekonomi. Perubahan wawasan (pengetahuan) sebagai landasan perubahan sikap mental untuk meninggalkan kebiasaan dan bahkan budaya menanam ganja yang selama ini sudah menjadi budaya perkebunan masyarakat diupayakan untuk dirubah dengan merubah pengetahuan (kognisi) masyarakat yang selama ini tertanam.

Dalam perspektif masyarakat sebelumnya menanam ganja disela-sela tanaman pokok (tembakau) dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan dibenarkan, dengan tujuan praktis sebagai tanaman penjaga tanaman tembakau dari serangan hama, disamping tentu saja, tujuan ekonomi karena harga ganja yang mahal bila berhasil dijual ke jaringan pembeli yang dilakukan di pasar ilegal. Hal ini terjadi karena tidak ada pengetahuan pembanding bahwa apa yang mereka lakukan merupakan suatu perbuatan yang salah, buruk dan melanggar hukum. Upaya menanamkan kesadaran sebagai basis perubahan sikap mental dengan menanamkan pengetahuan yang baru, yang merupakan anti-tesa dari konsep yang selama ini menjadi pengetahuan masyarakat merupakan sebuah keniscayaan.

Dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, perubahan sikap dan mental merupakan kebutuhan penting. Menurut Koencaroningrat perubahan sikap mental merupakan perpaduan antara konsep sikap dan konsep nilai, karena sikap dipengaruhi oleh orientasi nilai budaya, dan perubahan sikap cenderung identik dengan perubahan kultural.<sup>19</sup> Perubahan fisik, perubahan aksi, dan

---

<sup>19</sup>Koencaroningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1774), Hlm. 380.



perubahan fisik-teknologi yang terjadi pada masyarakat dipengaruhi oleh perubahan sikap-mental. Dalam konteks upaya perubahan masyarakat Agusen, pemerintah dan pihak-pihak yang menaruh konsern pada budaya tradisional masyarakat aceh-Agusen dalam bentuk menanam ganja, melakukan perubahan diawali dengan menanamkan pengetahuan (perubahan kognitif) sebagai upaya memberikan pencerahan yang diharapkan berimplikasi pada perubahan sikap mental masyarakat dalam menyikapi kebiasaan 'menanam ganja' yang sudah tertanam dalam kultur pertanian dan perkebunan masyarakat Agusen. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan menekankan pada upaya menanamkan informasi bahwa 'menanam ganja' adalah perbuatan yang melanggar norma dan hukum yang berlaku. Perspektif ini seperti terlihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Badan Nasional Narkotika (BNN) yang beberapa kali dilakukan di desa ini. BNN sepertinya konsern untuk mengupayakan perubahan sikap-mental dan budaya masyarakat. Prilaku budaya yang selama ini dianggap lumrah dirubah dengan menanamkan alternative nilai budaya, bahwa apa yang dilakukan merupakan perbuatan buruk yang mengandung resiko hukum, membawa citra negative, bahkan termasuk perbuatan dosa besar yang dilarang agama (Islam). Perubahan yang diharapkan dalam hal ini adalah sejalan dengan apa yang diungkapkan Koencaraningrat sebagai perubahan nilai dan perubahan kultur. Preire (1976) sebagaimana dikutip oleh Aprillia Theresia, at.al. menyebut penyadaran sebagai target utama yang harus dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan dan penyuluhan<sup>20</sup>, Penyadaran hakikatnya adalah kegiatan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya, baik keberadaan sebagai indifidu dan masyarakat maupun kondisi lingkungannya yang menyagkut lingkungan fisik maupun lingkungan social-ekonomi.

### 3. Pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*).

---

<sup>20</sup>Aprillia Theresia, at.al, *Pembangunan berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2019.

Melakukan perubahan pada masyarakat Agusen, yang *nota-bene* sudah memiliki ikatan kultural yang sangat kuat dengan budaya ‘menanam ganja’ tentu tidak bisa dilepaskan dari pendekatan perubahan yang aktual dan efektif sejalan dengan kondisi masyarakat. Dalam hal ini, aparat pemerintah nampaknya dituntut untuk memahami terlebih dahulu persoalan kongkrit yang dihadapi masyarakat, yang menjadi *defendent factor* yang mempengaruhi kuatnya budaya tradisional ini tertanam dalam kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya budaya pertanian dan perkebunan. Sebagaimana data-data yang ada, beberapa faktor diduga memiliki keterkaitan yang erat dengan hal ini. *Pertama*, Isolasi wilayah, dalam arti jarak wilayah desa Agusen dengan wilayah kota yang relative jauh. Jarak desa Agusen dengan Banda Aceh sebagai ibu kota provinsi lebih dari 400 Km, yang bisa ditempuh selama lebih dari 10 jam perjalanan dengan mengendarai mobil, melalui medan yang cukup sulit (penuh tantangan); jalan yang berkelok-kelok dan naik turun. Hal ini karena wilayah desa Agusen merupakan kawasan pegunungan. Kabupaten Gayo Lues kerap disebut dengan sebutan ‘negeri seribu bukit. Jarak desa Agusen dan Ibu Kota Blangkejeren lebih kurang 40 Km. Isolasi wilayah ini menjadi faktor ketertinggalan dalam beberapa aspek; budaya, sosial dan ekonomi. Ketertinggalan pada aspek budaya dimaksudkan disini seperti yang terlihat pada kenyataan kuatnya pengaruh tradisi yang sudah dianut secara turun temurun mempengaruhi pola hidup masyarakat. Budaya bercocok tanam tanaman ganja bisa ditunjuk sebagai salah satu contoh dalam konteks ini.

*Kedua*, ketertinggalan ekonomi, yang ditandai dengan tingkat pendapatan masyarakat yang relative rendah yang menjadi faktor adanya problem social lainnya, seperti rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya angka penangguran, tidak terkelolanya potensi-potensi desa, terutama potensi sumber daya alam yang potensial sebagai sumber daya ekonomi masyarakat desa. Isolasi wilayah (atau jauhnya desa Agusen) dari ibu kota Kabupaten dan dari Ibu Kota Provinsi Nangro Aceh Darussalam menjadi faktor

sulitnya masyarakat petani untuk mendistribusikan hasil pertanian yang ada; tembakau, kopi, padi dan lainnya seperti sayur-sayuran. Seperti pernyataan seorang responden, “Sebelumnya masyarakat menanam ganja karena sulitnya memasarkan hasil pertanian seperti padi, Tujuh tahun belakangan desa ini sulit dijangkau, tiada jalan aspal beserta sarana lainnya. Masyarakat harus memikul sendiri hasil panennya, sementara wilayah ini berbukit terjal, tiada orang yang sudi datang kesini”.<sup>21</sup>

Kesulitan pemasaran hasil pertanian ini juga dimanfaatkan oleh para tengkulak, sehingga tak heran jika harga jual komoditas pertanian/perkebunan yang dihasilkan pun rendah. Bercocok tanam ganja; baik yang dilakukan sebagai tanaman selingan pada tanaman tembakau warga, maupun yang secara sembunyi-sembunyi dilakukan di tengah hutan pegunungan Leuser, tidak bisa dilepaskan dari motif ekonomi. Meskipun hal itu mengandung resiko sosial dan resiko hukum yang berat, namun kenyataannya sebagian masyarakat masih tetap nekat melakukan aktifitas ini. Kenyataan ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan mengandalkan aktifitas pertanian/perkebunan yang ada dipandang tidak bisa memberikan peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi. Bercocok tanam tembakau, padi dan sayur-sayuran yang selama ini sudah ditekuni masyarakat, nyatanya tidak bisa memberikan peluang kesejahteraan ekonomi. Sementara ‘menanam ganja’ secara empiris dirasakan memberikan janji penghasilan yang besar, meski berpotensi besar pula untuk berhadapan dengan resiko hukum yang memberi dampak yang serius dalam kehidupan pribadi dan kehidupan keluarga.

*Ketiga*, disamping kedua masalah diatas ternyata pada masyarakat desa Agusen terjadi konflik laten antar kelompok, antar masyarakat dusun yang satu dengan yang lain terjadi konflik diam-diam (laten). Sebagaimana diungkapkan oleh responden; “ 2 hari setelah saya di lantik sebagai Camat Blangkejeren, saya datang ke desa Agusen, saya coba untuk hampiri rumah-rumah warga, dan Alhamdulillah nya mereka

---

<sup>21</sup>Ramadhan, Kepala Desa Gampong Agusen, wawancara dengan peneliti

menyambut dengan senang hati. Kemudian saya bercerita banyak hal dengan masyarakat, ternyata masyarakat di desa Agusen juga sering terjadi konflik antar dusun. Lalu saya berpikir bagaimana caranya agar konflik ini tidak terjadi lagi, saya dekati orang/propokator dari sebab munculnya konflik itu. Saya coba beri pemahaman dan menyatukan mereka menjadi masyarakat yang harmonis.”<sup>22</sup>. Ketiga masalah diatas berkaitan erat dengan masalah kemiskinan yang melekat dalam kehidupan masyarakat desa Agusen. Sehingga pemerintah local dalam hal ini merancang beberapa program solutif sebagai aksi pemberdayaan masyarakat :

Apa yang dilakukan oleh pemerintah lokal (pemerintah kecamatan khususnya) dengan melakukan pendekatan pemecahan masalah merupakan keniscayaan, karena jika satu masalah sosial tidak terselesaikan akan melahirkan masalah social lainnya yang rumit dan terjadi secara berantai<sup>23</sup>. Akar masalah kemiskinan yang terjadi di kalangan masyarakat desa Agusen menjadi faktor signifikan bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan menanam ganja yang dibayangkan untuk menjadi alternative sumber ekonomi yang menjanjikan, sehingga seyogyanya memang masalah kemiskinan ini harus dicarikan solusinya.

## *B. Tahapan aksi pemberdayaan ekonomi masyarakat*

### *1. Refleksi potensi dan aksi*

#### *a. Refleksi dan Transformasi desa ganja menjadi sentra kopi Gayo*

Kekayaan alam atau potensi sumber daya alam desa Agusen, dipandang luar biasa bagi orang yang memahami dan menyadari hal itu tetapi mungkin kesadaran tentang kekayaan alam lingkungan desa mereka tidak dimiliki oleh warga desa Agusen. Seperti penjelasan seorang informan, “setelah saya menelusuri desa Agusen beberapa kali, ternyata banyak orang-orang tidak sadar bahwa di desa Agusen ini tersimpan potensi yang cukup besar serta bisa di kembangkan. Desa Agusen itu di kelilingi perbukitan,

---

<sup>22</sup>Sartika Mayasari; Camat Blengkejeren, Wawancara dengan peneliti.

<sup>23</sup>Soetomo, *Pembangunan Masyarakat merangkai sebuah Kerangka*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 84

hutannya juga masih alami, pepohonan yang membuat suasana adem dan pemandangan menyejukkan mata kita, dan juga aliran sungai yang ada persis di tengah-tengah desa Agusen tersebut sangat indah dan bersih. Maka saya berpikir ini adalah solusi/alternative yang bisa kita tawarkan kepada masyarakat, untuk dikelola dan dijadikan desa wisata, serta masyarakat yang dulunya menanam ganja kita tawarkan alternative untuk tanaman kopi. Mengingat desa Agusen ini kan daerahnya sejuk dan tanahnya yang subur sangat cocok untuk tanaman kopi. Tapi untuk merubah *mindset* masyarakat yang sudah lama bergantung pada tanaman gaja tidaklah mudah, program yang kita jalankan ini berkelanjutan dan selama 4 tahun kita habiskan waktu untuk masyarakat benar-benar bisa mandiri dan terlepas dari tanaman ganja”<sup>24</sup>

Secara geografis memang desa Agusen lokasinya sangat strategis, sudah sejak lama banyak pihak yang menilai bahwa kawasan Gunung Leuser merupakan kawasan yang begitu indah, sehingga sangat layak untuk menjadi destinasi wisata. Desa Agusen yang berada di kawasan gunung Leuser dikenal dengan alamnya yang hijau (subur), pegunungan dan perbukitan yang mengelilingi desa, pepohonan hijau yang menjulang tinggi membuat mata tak bosan untuk menikmati pemandangannya, serta aliran sungai yang deras dan bersih dan terjangan air melewati bebatuan.<sup>25</sup> Meskipun kenyataannya, tidak semua penduduk desa menyadari realitas itu, sehingga tidak terbayangkan bagaimana memanfaatkan keindahan dan kesuburan alam desa sebagai sumber ekonomi yang potensial, legal dan tidak ber-resiko.

Apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lokal (pejabat pemerintah) nampaknya menekankan pada upaya mendorong masyarakat untuk merefleksi kenyataan tentang kekayaan alam dan gambaran perubahan kondisi social ekonomi yang akan dialami jika sikap dan perilaku

---

<sup>24</sup>Sartika Mayasari, Camat Blangkejeren, Interview, 22 November 2019

<sup>25</sup>Marjohansyah, tokoh pemuda desa, wawancara dengan peneliti.

baru dimiliki secara kolektif. Seperti diungkapkan oleh informan bahwa masyarakat terus diberi pemahaman dan pencerahan, diyakinkan masyarakat bahwa mereka mempunyai kemampuan yang luar biasa, meskipun mereka kurang menyadari kemampuan yang dimiliki. Informan mengungkapkan bahwa ia pernah menyampaikan kepada masyarakat dengan mengatakan; “Coba kita lihat dunia di luar sana, sudah maju, tempat-tempat wisata sedang marak-maraknya berkembang, maka kita harus memanfaatkan momentum seperti ini, jaman sekarang ini sedang tren berpoto-poto, maka ini kan peluang dengan pemandangan yang indah pegunungan dan sungai yang bersih dan deras bisa kita manfaatkan menjadi tempat wisata.”<sup>26</sup>

Komunikasi persuasive yang dilakukan oleh beberapa pihak khususnya pemerintah lokal (kecamatan) mengajak masyarakat untuk menyadari kenyataan kesuburan, keindahan dan kekayaan alam desaa Agusen, merupakan upaya untuk menanamkan sikap yang baru, yang diawali dengan pembentukan kesadaran kolektif tentang potensi yang dimiliki. Refleksi Bersama tentang potensi desa yang bisa menjadi sumber ekonomi yang menjanjikan ini, merupakan jalan untuk membuka pikiran guna menentukan pilihan aksi yang akan ditempuh. Pilihan aksi yang ditempuh berbasis pada apa yang ada pada lingkungan masyarakat (berbasis potensi lokal), sehingga kegiatan yang dilakukan akan memiliki daya dukung yang kuat, tidak terhambat karena tidak adanya sumber daya yang tersedia. Potensi lokal yang tersedia di Gampong (desa) Agusen tidak lain dari kesuburan, kekayaan dan keindahan alam. Tanah desa Agusen yang subur karena terletak di kaki Gunung Leuser, menjanjikan potensi perkebunan aneka jenis komoditas. Namun sebagai bagian dari paket rencana pengembangan eko-wisata maka pilihan yang disepakati adalah mengembangkan perkebunan kopi Arabika dan kopi Robusta. Tanah yang subur dan hawa

---

<sup>26</sup>Sartika Mayasari, Interview mengenai proses penyadaran kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

yang sejuk akan mendukung berkembangnya tanaman kopi Gayo di desa Agusen ini, seperti diungkapkan oleh seorang responden; “lokasi desa Agusen yang berada pada ketinggian 900 Mdpl cocok untuk tanaman kopi, melihat kondisi dan situasi daerah seperti itu maka masyarakat kita tawarkan alternative merubah pola tanaman dari ganja ke kopi, apalagi harga kopi saat itu cukup mahal, lebih lagi kopi gayo juga tidak kalah terkenalnya sampai manca Negara, dengan rasa dan aroma yang khas. Terlebih lagi jika sudah disandingkan dengan nama kopi Aceh, maka ini juga suatu peluang besar untuk kita kembangkan komoditas kopi di desa Agusen ini.”<sup>27</sup>

*b. Pengembangan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata*

Rencana strategis menjadikan desa Agusen sebagai desa wisata disusun dengan fokus utama pada perubahan atau peningkatan kualitas sumberdaya manusia warga desa Agusen. Disamping diberi wawasan atau pengetahuan untuk membentuk kesadaran masyarakat guna mengoptimalkan potensi desa dalam mengembangkan ekonomi warga desa khususnya, juga dilakukan kegiatan lain sebagai upaya pengembangan kapasitas masyarakat khususnya dalam menghadirkan desa Agusen sebagai desa wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan lokal, nasional bahkan wisatawan mancanegara.

Dalam proses pengembangan kapasitas masyarakat antara lain ditempuh melalui pendidikan non-formal, berupa beberapa macam pelatihan, yang salah satunya adalah pelatihan ketrampilan berbahasa inggris khususnya bagi generasi muda desa Agusen. Pelatihan Bahasa Inggris ini didesain sebagai upaya pelayanan para wisatawan khususnya wisatawan dari mancanegara, sebagaimana terungkap dalam penjelasan salah sseorang informan : “kita memang merancang program untuk kursus bahasa inggris, karena nanti desa wisata Agusen tidak hanya akan

---

<sup>27</sup>Sartika Mayasari, Interview mengenai kursus bahasa inggris masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

menyambut tamu dari dalam negeri, tetapi juga untuk melayani tamu-tamu atau wisatawan yang datang dari luar negeri dengan tujuan untuk menikmati keindahan alam maupun untuk kepentingan riset atau penelitian, mengingat desa wisata letaknya tidak begitu jauh dari Taman Nasional Gunung Loeser (TNGL) yang memang pengujung selama ini TNGL sebagian dari luar negeri. Bukan tidak mungkin juga nanti akan diadakan arum jeram di sungai desa Agusen.”<sup>28</sup>. Dalam rangka menyiapkan perangkat pariwisata desa ini, maka pemerintah mengadakan program pelatihan Bahasa Inggris untuk warga desa. Dalam hal ini nampak bahwa masyarakat diberikan pelatihan ketrampilan yang salah satunya dalam bentuk ketrampilan berbahasa Inggris. Masyarakat diberi pengetahuan dan secara praktis dilatih untuk bisa berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini dipahami sebagai kegiatan pengembangan kapasitas (kemampuan) masyarakat, yang selama ini tidak memiliki kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris, diberi pelatihan sehingga mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Dengan pelatihan ini maka terjadi peningkatan kualitas sumberdaya manusia masyarakat desa. Apalagi pelatihan Bahasa Inggris bukan satu-satunya pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, disamping itu juga diberikan pendidikan non-formal (pelatihan) lainnya, sebagai upaya komprehensif untuk mempersiapkan masyarakat agar bisa berpartisipasi aktif dalam pengelolaan kegiatan pariwisata desa Agusen.

Disamping pelatihan ketrampilan Bahasa Inggris, juga dilakukan upaya lain sebagai bagian dari upaya pengembangan kapasitas masyarakat untuk pengembangan desa Agusen sebagai desa wisata. Secara regular diadakan pertemuan dan diskusi dengan masyarakat untuk menanamkan kesadaran desa wisata, melakukan pengayaan pengetahuan tentang pengelolaan

---

<sup>28</sup>Sartika Mayasari, Interview mengenai pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019



desa wisata. Pengayaan pengetahuan dan penguatan kesadaran warga juga dilakukan dengan membawa dan memfasilitasi warga yang terlibat dalam kelompok sadar wisata untuk melakukan studi banding ke beberapa destinasi wisata yang berada di Aceh maupun wilayah lain yang berdekatan seperti Brastagi Sumatera Utara. Studi banding adalah sebuah kegiatan yang bisa berdampak pada terbukanya kesadaran dan berkembangnya wawasan masyarakat dalam pengelolaan desa Agusen sebagai desa wisata.

Pelatihan juga diberikan kepada para petani kopi untuk memproduksi kopi yang berkualitas sebagai bagian dari paket kepengkapan desa Agusen sebagai desa Wisata. Para petani kopi dilatih bagaimana budi daya kopi yang baik, mengolah kopi hingga penyajian kopi untuk menjadi konsumsi para wisatawan. Pelatihan yang dilaberi oleh pihak pemerintah daerah terhadap para petani kopi ini disamping untuk memberikan kepastian bahwa budi daya kopi merupakan aktifitas ekonomi yang memiliki prospek ekonomi yang cerah, sehingga bisa meyakinkan para petani desa untuk meninggalkan budaya menanam ganja yang sudah ada sejak masa lalu. Disamping itu target yang ingin dicapai adalah agar kopi yang dihasilkan memiliki keistimewaan dari sisi kualitas dan cita rasa yang dihasilkan. Produksi kopi desa Agusen disamping menjadi kelengkapan daya tarik bagi wisatawan, juga menjadi ikon dari produksi perkebunan kopi gayo yang banyak dikenal secara nasional.

Keberadaan desa Agusen yang jauh dari Ibu Kota kabupaten mengharuskan untuk menyiapkan sarana penginapan wisatawan yang ada di desa ini sendiri. Sehingga sebagai bagian dari pengembangan desa wisata ini juga dilakukan pelatihan kepada masyarakat bagaimana menyiapkan rumah-rumah tempat tinggal mereka sebagai sarana penginapan (*home stay*) bagi para wisatawan dan bagaimana memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang bisa membuat wisatawan merasa nyaman dan

mempunyai kesan yang baik dalam mengunjungi objek wisata di desa Agusen.<sup>29</sup>

### C. Dahulu desa Ganja sekarang desa Wisata.

Realitas wilayah dan masyarakat desa Agusen saat ini menggambarkan bahwa kini desa ini sudah menjadi desa wisata yang menjadi pilihan wisatawan, khususnya yang bertujuan untuk menikmati keindahan alam, melakukan penelitian keanekaragaman hayati dan wisatawan yang ingin menikmati suasana desa dan objek wisata yang masih sangat alami. Di desa wisata Agusen yang memang indah tersedia beberapa objek wisata yang diakui oleh para wisatawan memiliki keindahan yang alami.

Di tengah wilayah desa membentang sungai Alas-Gayo sepanjang 2 KM yang biasa dimanfaatkan oleh para wisatawan untuk mandi dan menikmati tantangan sungai dengan kegiatan Arung Jeram. Disamping sungai yang berada di sekitar Kawasan hutan yang masih asri juga terdapat *camping ground* yang biasa dinikmati dan dimanfaatkan oleh para wisatawan untuk menikmati suasana hutan yang sejuk dan asri. Air sungai yang jernih, alami, dan dingin, mengalir langsung dari kaki Gunung Leuser, sebagai hulu DAS Sungai Alas-Singkil, tidak hanya dijaga tetapi juga dimaksimalkan potensinya. Fasilitas umum seperti gazebo, pondok wisata, dan musholla pun didirikan sebagai fasilitas pariwisata.

Kawasan perkebunan warga yang sebagian besar ditanami kopi juga menjadi objek kunjungan para wisatawan. Para wisatawan diberi kesempatan langsung untuk ikut memetik kopi yang sudah siap dipanen, juga bisa menikmati kopi Gayo yang sangat khas, yang langsung diseduh oleh petani-petani kopi di tengah perkebunan. Sajian kopi tradisional ini nampaknya sengaja dirancang untuk memberikan kesan alamiah kepada para pengunjung/wisatawan, baik wisatawan lokal, domestic bahkan wisatawan mancanegara.

Area persawahan warga yang menghijau yang sangat alami, juga Kawasan perkampungan yang rumah-rumahnya menandakan budaya masyarakat aceh, juga menjadi bagian dari karakteristik desa Agusen yang memiliki daya tarik tersendiri. \

---

<sup>29</sup>Sartika Mayasari, Interview dengan peneliti

Kunjungan para wisatawan yang semakin hari semakin meningkat telah memberikan perubahan ekonomi pada masyarakat. Usaha-usaha ekonomi masyarakat desa berupa perkebunan kopi, penyediaan rumah sebagai tempat tinggal, kuliner, dan sarana-sarana pariwisata lainnya telah memberikan dampak ekonomi kepada warga desa Agusen, sehingga menurut seorang informan bahwa jika dahulu desa Agusen adalah desa ganja memang menjadi kenyataan sejarah yang tidak bisa ditampik, kenyataan yang ada sudah sangat berbeda. Desa Agusen hari ini telah menjadi desa wisata, bukan lagi desa ganja.<sup>30</sup>

Perubahan desa Agusen dari desa ganja dan kini telah menjadi desa wisata realitasnya membawa perubahan ekonomi, dimana pada masa lalu sumber ekonomi masyarakat lebih bertumpu pada semata-mata aktifitas pertanian dan perkebunan, yang belum memberikan kesejahteraan ekonomi pada masyarakat, kini telah menyebabkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi; pertanian, perkebunan, industry rumah tangga (kopi), ekonomi berbasis jasa pelayanan sarana pariwisata, dan lainnya. Seperti disampaikan oleh salah seorang informan; “setelah berjalan secara simultan, perekonomian masyarakat pun membaik, dan bisa kita lihat dari munculnya usaha-usaha baru masyarakat di desa Agusen, seperti membuka warung-warung kuliner, masyarakat juga menyiapkan ban untuk disewakan kepada para pengunjung untuk yang berani menguji nyali melintasi derasnya terjangan aliran air yang mengalir deras, kemudian pendapatan dari tiket para pengunjung ke desa wisata Agusen, lain lagi dari hasil parkir, dan dengan berjalannya waktu tanaman kopi masyarakat juga sudah mulai berbuah dan siap panen, jadi ada peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen.”<sup>31</sup> Pengembangan ekonomi masyarakat desa Agusen, merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi masyarakat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri dan melahirkan sebanyak-banyaknya wirausaha baru. Kegiatan ekonomi yang berbasis kegiatan pengelolaan

---

<sup>30</sup>Ramadhan, Kepala desa (Gampong) Agusen Blangkejeren, wawancara dengan peneliti

<sup>31</sup>Sartika Mayasari SSTP, MA, Interview dengan peneliti, 22 November 2019

eko-wisata di desa Aguisen, menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.

Keberdayaan ekonomi masyarakat desa Aguisen Nampak dari fenomena bertumbuhnya usaha-usaha ekonomi baru yang di kembangkan oleh masyarakat desa Aguisen, sebelumnya masyarakat desa Aguisen hanya bermata pencaharian sebagai petani, namun setelah menjadi desa wisata masyarakat desa Aguisen kini sudah mulai bisa memanfaatkan tempat wisata tersebut sebagai sumber penghasilan alternative yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sejalan dengan agenda pemerintah lokal (kecamatan dan kabupaten Gayo Leus), beberapa usaha masyarakat tidak lepas dari agenda pariwisata. Seperti juga dijelaskan oleh seorang informan bahwa masyarakat umumnya merasakan adanya peningkatan ekonomi sebagai dampak dari perubahan desa Aguisen menjadi desa wisata, masyarakat bisa membuka usaha walaupun masih dalam skala kecil. Dihari-hari libur, ketika terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang datang maka penghasilan masyarakat yang membuka usaha-usaha itupun mengalami peningkatan.<sup>32</sup>

Letak desa Aguisen yang jauh dari pusat kota (kabupaten) menuntut para wisatawan untuk menginap di desa, sekaligus untuk berkonsentrasi menikmati kehidupan yang sejuk di desa. Kondisi ini membuka peluang penghasilan bagi masyarakat dengan menyiapkan rumah-rumah kediaman penduduk sebagai tempat tinggal (menginap) para wisatawan, meskipun dengan fasilitas yang masih sederhana. Hal ini juga membuka kesempatan usaha makanan (kuliner) terutama bagi masyarakat yang rumah kediamannya dijadikan tempat tinggal oleh para wisatawan.

Realitas diatas menggambarkan bahwa masyarakat desa Aguisen merasakan perubahan yang positif dari program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pariwisata yang dikelola Bersama secara partisipatif oleh masyarakat desa. Perkembangan desa sebagai desa wisata juga membawa konsekwensi terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat

---

<sup>32</sup>Sumiati, Interview mengenai dampak semua program terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Aguisen, 29 November 2019

desa, khususnya bagi para pemuda/ pemudi desa. Lapangan kerja yang terbuka ini juga direspon masyarakat dan pemerintah lokal dengan secara terus menerus menyiapkan sumberdaya manusia dengan melakukan pengembangan kapasitas masyarakat terutama generasi muda desa. Dalam kontyeks ini Nampak adanya hubungan positif antara perkembangan kualitas sumberdaya manusia dengan perkembangan dan keberdayaan ekonomi warga desa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, bahwasanya upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pengembangan desa wisata efektif membawa dampak perubahan dan keberdayaan ekonomi masyarakat. Keberdayaan ekonomi masyarakat terwujud dengan pondasi utama berupa pengembangan kapasitas masyarakat untuk melakukan usaha-usaha ekonomi baru yang pertumbuhannya sejalan dengan kebutuhan terhadap pelayanan dan penyediaan kebutuhan sarana pariwisata. Pengembangan kapasitas masyarakat (*capacity building*) dilakukan dengan serangkaian pendidikan non-formal berupa pelatihan-pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah lokal (pemerintah daerah). Keberadaan program pengembangan desa Agusen dari desa yang semata-mata menggeluti aktifitas pertanian subsisten menjadi desa wisata menuntut untuk terus melakukan pengembangan kapasitas masyarakat sehingga memiliki kemampuan (kapasitas) untuk menjadi subjek utama dalam mengelola segala kegiatan pariwisata desa yang sekaligus membawa implikasi pengembangan ekonomi masyarakat.

*Kedua*, bahwa pengembangan pariwisata dalam bentuk ekowisata desa Agusen berbasis masyarakat dan berbasis sumberdaya lokal yang tersedia di desa. Berbasis masyarakat karena masyarakat diposisikan sebagai subjek utama yang bertanggung jawab terhadap pengembangan wisata di desa. Tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat secara aktif; baik dalam penyiapan situasi budaya desa, sarana dan prasarana wisata berangkat dari kesadaran yang ditumbuhkan melalui pendekatan perubahan nilai-nilai budaya. Perubahan nilai budaya yang dimaksud adalah perubahan cara pandang

masyarakat terhadap apa yang selama ini dipandang baik; seperti menanam ganja yang selama ini dipandang sebagai hal yang lumrah dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang, dirubah dengan strategi perubahan pengetahuan, bahwa menanam ganja adalah hal yang bertentangan dengan nilai budaya, hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta bertentangan juga dengan nilai-nilai agama (Islam) yang dianut oleh masyarakat Aceh. Berbasis sumberdaya lokal; baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya sosial-budaya. Pengembangan desa dari desa ganja menjadi desa wisata, semuanya dengan mengoptimalkan pemanfaatan kekayaan alam desa berupa keindahan alam, kesuburan tanah dan posisi desa yang berada di sekitar kawasan pegunungan dan perbukitan Gunung Leuser. Semua potensi ini dioptimalkan sebagai system yang terpadu dalam mengembangkan desa wisata yang menjadi basis ekonomi masyarakat desa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrullah Ahmad, “*Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi*”, Makalah Yang di Sampaikan dalam “Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru”, Yang di Selenggarakan Oleh SNF Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, (Bandung 21 April 1995)
- Aaprillia Theresia, at.al, *Pembangunan berbasis Masyarakat*, (Bandung; Alfabeta, 2014).
- Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya Ayat pojok dan bergaris*, (Semarang: Asy-Syifa’. 2010)
- Eni Susanti “*Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Manfaat Bagi Masyarakat Sekitar*. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Syiah Kuala UPT.Perpustakaan.
- I Gde Pitana dan Gayatri Putu G., *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andy, 2005)

Imang Mansur Burhan, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Zakat Dalam pemberdayaan Umat, dalam Jurnal, *Tranformasi Al Islam dalam Pranata Pembangunan*, (Bandung : Pusat Pengkajian Islam dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998).

Koencoroningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1774).

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2006)

Soetomo, *Pembangunan Masyarakat merangkai cerita*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012),

Taliziduhu Ndraha dalam *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990).

Tokok Mardikanto dan Poerwoko soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemda

Zubaedi, “Pawancara Pembangunan Alternatif : *Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*”, ( Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

Rizal Anwar, Tersedia di,<http://desawisatakotagede.blogspot.com/2016/01/teori-desa-isata.html>

Tersedia,[http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,\\_Kepolisian\\_Gayo\\_Lues\\_Temukan30\\_Hektar\\_Ganja\\_di\\_Hutan\\_Agusen](http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,_Kepolisian_Gayo_Lues_Temukan30_Hektar_Ganja_di_Hutan_Agusen)